

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kondisi sehat jiwa adalah kondisi dimana seorang manusia atau individu secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga dapat menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi suatu tekanan, mampu bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Orang Dengan Masalah Kejiwaan atau ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Orang Dengan Gangguan Jiwa disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dengan sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Vega, et al, 2023)

Menurut World Health Organization (WHO 2019) memperkirakan orang dengan gangguan jiwa diseluruh dunia sebanyak 379 juta dengan 20 juta orang terkena skizofrenia psikosis. Data dari hasil Riset Kebutuhan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan proporsi rumah tangga jumlah skizofrenia psikosis di Indonesia terdapat 282.654 orang dan 43.890 orang yang berada di Jawa Timur.

Prevalensi gangguan terdapat sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa dan 25% penduduk akan mengalami gangguan jiwa ketika memasuki usia tertentu selama hidupnya. Usia tersebut adalah dewasa muda antara usia 18-21 tahun. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019, penderita gangguan jiwa berjumlah 34.571 orang dari 33.264.339. Berdasarkan data yang diperoleh dari RS Jiwa Daerah Surakarta pada bulan Desember 2020 bahwa prevalensi pasien yang dirawat ada 5.669 klien rawat inap salah satu masalah dari gangguan jiwa yang menjadi penyebab terbesar di bawa ke rumah sakit adalah halusinasi dengan data 3.654 klien. (Fitriana,dkk 2019)

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (auditory-hearing voices or sounds) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Halusinasi harus menjadi fokus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Direja *et al*, 2019).

Terdapat berbagai macam halusinasi terbagi menjadi lima jenis yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi pengelihatan, halusinasi pencium, halusinasi pengecap dan halusinasi perabaan. Meskipun jenisnya bervariasi tetapi sebagian besar klien dengan halusinasi pendengaran yang mencapai kurang dari 70% nya, sedangkan halusinasi pengelihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20% sementara jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengecap, penghidung, perabaan hanya meliputi 10% (Direja *et al*, 2019).

Pada proses penanganan halusinasi dapat dilakukan dengan kombinasi psikofarmakologi dan intervensi psikososial seperti psikoterapi, menampakkan hasil yang lebih baik ada beberapa hal yang harus diketahui, antara lain membina hubungan saling percaya dengan pasien, dapat dilakukan dengan cara berkenalan dengan pasien dan menunjukkan sikap empati kepada pasien. Kemudian dengan mengetahui jenis halusinasinya, dilihat dari data objektif dan data subjektif yang didapat dari klien halusinasi. Selain dengan mengetahui jenis halusinasinya kita harus mengetahui waktu, frekuensi dan situasi munculnya halusinasi. Keluarga membantu klien mengontrol halusinasi dengan empat cara yang sudah terbukti dapat mengendalikan halusinasi, yaitu : menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal dan minum obat secara teratur (Iwan Candra, 2023).

Terapi Okupasi menggambar memberikan pengaruh yang bermakna terhadap gejala halusinasi dan terapi okupasi terhadap gejala halusinasi dan terapi okupasi aktivitas menggambar adalah suatu hal yang tepat jika diberikan pada pasien yang mengalami haslusinasi. Pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar secara rutin dan terjadwal dalam kegiatan harian pasien yang mengalami halusinasi membuatnya tidak akan terfokus pada halusinasi yang dialami sehingga gejala halusinasi dapat berkurang dan terkontrol (Wayan Candra, 2023).

Individu yang mengalami halusinasi harus diarahkan pada respon perilaku yang adaptif melalui penerapan asuhan keperawatan yang komprehensif dan terus menerus, disertai juga dengan terapi – terapi modalitas seperti Terapi Aktivitas Kelompok (Keliat, 2019). Aktivitas menggambar dapat membantu pasien dalam menyalurkan atau mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien pada dunianya sendiri untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Melalui aktivitas menggambar juga dapat membantu pasien untuk mengembangkan rasa percaya diri, belajar untuk mempercayai orang lain, serta memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. (Kompasiana, 2020)

Berdasarkan data Rumah Sakit Jiwa di Surakarta, sekitar 70% pasien yang menjalani perawatan di ruang rawat inap rumah sakit jiwa mengalami masalah keperawatan halusinasi, data dari Buku Mutasi ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jawa tengah dari 15 ruangan jumlah pasien yang mengalami masalah halusinasi sebanyak 4320 orang pasien Buku Mutasi RSJ, (2018) dalam (Kamariyah et al, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan diperoleh data pasien yang mengalami halusinasi sebanyak 13 pasien dan 7 pasien mengalami HDR (harga diri rendah) di bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan data yang didapatkan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan “Bagaimana Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan

Tingkat Halusinasi?”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan

Tingkat Halusinasi?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil penerapan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan tanda gejala halusinasi pendengaran sebelum diberikan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta.

Mendeskripsikan tanda gejala halusinasi pendengaran setelah diberikan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta.

- a. Mendeskripsikan hasil perkembangan tanda gejala halusinasi pendengaran sebelum dan setelah diberikan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta

Mendiskripsikan hasil akhir tanda gejala halusinasi antara 2 responden yang diberikan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi bahan tambahan masukan untuk menambah wawasan dan selanjutnya jika ingin melaksanakan penelitian dengan variable yang sama agar memberikan strategi pelaksanaan terapi aktivitas kelompok menggambar untuk menurunkan halusinasi.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dari hasil penerapan ini bagi perawat dan terapi aktivitas kelompok menggambar dapat diterapkan pada pasien halusinasi.

3. Bagi Penulis

Diharapkan menjadi sarana menambah pengetahuan dan pengalaman serta gambaran berkaitan dengan pasien halusinasi